

INDAK TAU JO AMPEK: INTERPRETASI FORMAL DAN STRUKTURAL

- 1 -

DALAM kehidupan sehari-hari di Minangkabau ada suatu ungkapan yang biasa diucapkan dan didengar iaitu: *indak tau jo ampek* "tak tahu dengan empat". Tidak ada erti yang pasti. Kemungkinan ertinya dapat terlihat dengan memperhatikan keterangan berikut:

Perkara tersebut biasa dikatakan terhadap seorang yang "kurang ajar" kerana tidak mengetahui sesuatu atau kurang berpengalaman. Unsur yang akhir ini menyebabkan ungkapan ini juga diucapkan untuk menyatakan seorang "yang bodoh". Penggunaannya jadinya dapat dianggap sebagai penghinaan, sehingga diusahakan untuk tidak mengucapkannya kepada orang yang bersangkutan. Sukar untuk mendengar orang mengucap: "*Waang indak tau jo ampek.*" (= Kau tak tahu dengan empat.) Bahkan juga dihindarkan untuk mengucapkannya di depan orang yang berhubungan rapat dengan orang yang dinyatakan dengan ungkapan itu.

Ungkapan itu jadinya mengandung unsur penghinaan.

- 2 -

UNGKAPAN itu mempunyai dua unsur¹, iaitu:

- i. *indak tau jo* "tidak tahu dengan"
- ii. *ampek* "empat"

Dan erti tadi timbul daripada penggabungan kedua-duanya.

Unsur(i) dianggap jelas maknanya, sehingga tidak pernah dipersoalkan. Tapi tidak demikian halnya dengan unsur(ii). Orang mempersoalkan apakah yang dimaksudkan dengan *ampek*. Dengan begitu, unsur ini dianggap sebagai unsur penting untuk dapat memahami ungkapan itu.

Dengan mengambil *ampek* sebagai *signifiant*, kata tersebut sama dengan

empat dalam bahasa Melayu, maka orang mencuba memberikan *referent* terhadap *signifiant* ini². Lalu diberikanlah kemungkinan *referent* berikut ini, sebagai yang diberikan oleh sdr. Navis kepada saya:

- a. *Koto nan ampek* "kota yang empat"
Empat tingkat pemukiman yang dinyatakan dalam bahasa Minangkabau dengan *nagari*, *koto*, *kampueng* dan *korong*, dalam urutan yang makin kecil.
- b. *Kato nan ampek* "kata yang empat"
Empat macam cara menyatakan sesuatu:
 - i. *Kato mandata* "kata yang mendarat";
 - ii. *Kato mandaki* "kata yang mendaki";
 - iii. *Kato manurun* "kata yang menurun";
 - iv. *Kato malereng* "kata yang melereng";
- c. *Suku nan ampek* "suku yang empat".
Pembahagian sebuah negeri kepada empat *suku*.³
- d. Sumber filsafat alam dengan adanya ungkapan *alam takambang jadi guru* "alam yang terkembang menjadi guru". Alam dianggap mempunyai dua kesatuan yang masing-masing mempunyai 4 unsur, iaitu: air, api, angin dan tanah
bumi, bulan, matahari dan bintang
- e. Semua hukum atau nilai dapat dibahagi 4:
 - i. Undang-undang ada 20, yang berupa 12 + 8;
 - ii. Undang-undang *nagari* ada 4 (lihat a);
 - iii. Undang-undang tentang isi *nagari*, sebagai terlihat pada (b) dan (c);
 - iv. Dalam sistem Bodi-Caniago, pemerintahan kelompok desa 4 dalam satu *nagari* di-lasarkan sistem 4 + 1. Dengan begitu ada *kurai 5 jorong*, *3 koto*, *7 koto*. Tambahan 1 merupakan simbol daripada kehadiran raja, atau pengakuan adanya raja.
Dan dalam sistem *Koto-Piliang*, kesatuannya dapat dibahagi habis dengan 4, seperti : *50 koto*, *8 koto*, *4 koto*, *10 koto*
- f. Organisasi pemerintahan dinyatakan dalam jumlah 4, iaitu:
 - i. *Basa 4 Balai* (= orang besar yang empat).
 - ii. Adanya kesatuan 4 yang lain yang terdiri daripada (1) *Rajo Alam* "raja alam", (2) *Rajo 2 Selo* "raja dua sila", (3) *Basa 4 Balai* dan (4) *Gadang nan batujueh* (= orang besar yang bertujuh), yang merupakan eksekutif dalam pemerintahan.
 - iii. *Gadang nan batujueh* dipimpin oleh salah seorang daripada anggota *Basa 4 Balai*, jadi jumlahnya juga delapan yang dapat dibahagi 4.

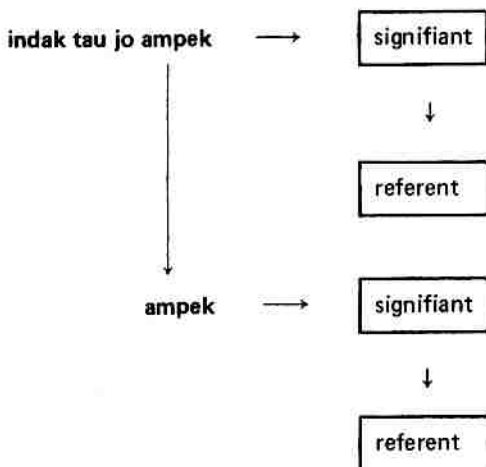
Dengan adanya keterangan tadi, kata *ampek* dianggap tidak punya *signified*. Kata tersebut terikat kepada *referent* yang telah diberikan tadi⁵.

Dengan cara ini, ungkapan tadi lebih diterangkan dengan menggunakan beberapa sistem *dyadic* yang bersifat *dichotomy* (= dikotomi).

Pertama ada dikotomi antara:

- i. (*urang nan*) *indak tau jo ampek* (*signifiant*)
 dan ii. (orang yang) kurang (ajar) dan bodoh (*referent*)

Dan ini disebabkan oleh *referent* daripada *signifiant* yang berupa *ampek* sebagai yang telah diberikan tadi. Dan keseluruhannya dapat disistematikkan sebagai berikut:



Di samping itu ada interpretasi lain. Ini lebih dihubungkan dengan makna ungkapan itu yang menunjuk kepada seseorang yang bodoh. Orang itu dikatakan hanya boleh menghitung sampai tiga. Ia tidak tahu dengan bilangan *empat*. Tapi kerana makna lebih menyempit, ia tidak akan dibicarakan lebih lanjut dalam analisis selanjutnya.

— 3 —

BEGITULAH, ungkapan tadi yang hadir dalam kehidupan Minangkabau dengan makna yang dengan cepat dapat difahami orang, telah diberikan erti yang "ilmiah". Dengan erti yang "ilmiah" itu, ungkapan itu bukan saja diberi hak hidup, tapi juga mengandung implikasi yang lebih lanjut. Ungkapan tersebut adalah ungkapan yang filosofis yang sekali gus menunjukkan hakikat kehidupan orang Minangkabau yang filosofis. Segala sesuatu dalam tradisi mempunyai nilai filsafat yang mesti digali, sehingga tidak mungkin untuk

diabaikan begitu saja. Namun begitu, ada yang dapat dipertanyakan tentangnya.

Dapatkah dikatakan bila orang Minangkabau (pertama kali) mengucapkan ungkapan itu, ia sadar tentang adanya informasi tadi? Dan informasi itu *disederhanakan* dengan kata *ampek* saja. Atau apakah ada kemungkinan lain. Informasi itu hanya diberikan pada waktu kini, sehingga lebih berupa *present meaning* kalau dilihat dalam rangka teori dari Robert Weimann (1974) dengan *past significance* tetap (paling kurang untuk sementara) suatu tanda tanya.

Kemungkinannya sebagai *present meaning* dapat diterangkan dengan memperhatikan situasi yang ada di sekitar kehidupan budaya Minangkabau. Dalam abad 20, adat Minangkabau terpaksa menghadapi tentangan daripada empat arah.

Dalam pertentangan dengan "kebudayaan barat", kebudayaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak maju, tidak moden. Bahkan bila dilihat dalam rangka sistematik evolusi, hal tersebut diletakkan dalam tahap yang (lebih) primitif. Untuk menolak mitos ini, maka diusahakan untuk memberikan interpretasi yang filosofis daripada sesuatu yang bersifat Minangkabau. Bahkan ini disertai dengan mitos dikotomi timur dan barat yang merupakan dikotomi antara kehidupan spiritual dan kehidupan material. Interpretasi filosofis ini juga dapat digunakan untuk "menyadarkan" para orang Minangkabau yang berpendidikan (barat) yang mengeritik kehidupan budaya Minang. Ataupun kritik dari orang Minangkabau yang menganut faham puristik dalam Islam yang melihat unsur tak-Islam dalam kehidupan budaya Minang. Hal ini juga dapat digunakan untuk "menentang" kebudayaan lain yang selalu didengarkan dengan unsur filsafatnya. Dengan begitu, kebudayaan Minang juga penuh dengan filsafat.

Dengan alasan itu, interpretasi tadi bukan sesuatu yang salah. Hanya saja kita jangan lupa kepada hakikatnya sebagai *present meaning* yang pasti mempunyai *past significance* yang mungkin berlainan sekali. Interpretasi tadi tidak sama daripada interpretasi saya terhadap pepatah: 'kuman di seberang laut kelihatan, gajah di pelupuk mata tak nampak' (cf. Umar Junus, 1981).

- 4 -

HAKIKAT daripada keterangan tentang *ampek* yang diberikan tadi yang hanya suatu *present meaning* akan dapat terlihat dengan menganalisis "hakikat" yang melekat pada keterangan itu.

Keterangan itu terasa dicari-cari, sehingga 5 diterangkan sebagai 4 + 1. Penambahan unsur 1 diterangkan dengan kehadiran unsur raja. Namun rumus 4 + 1 tidak dapat menerangkan adanya 3 *koto* dan 7 *koto*. Kalau ada kesatuan desa yang dapat dibahagi 4, maka 10 dan 50 pasti tidak habis dibahagi dengan 4, sehingga keterangan tadi tidak berlaku.

Saya sendiri memang tidak menolak adanya kemungkinan interpretasi yang lebih mendalam. Tapi sifatnya akan begitu abstrak sehingga sukar untuk difahami oleh orang yang bukan pemikir adat yang filosofis. Disamping itu, hal tersebut hanya mungkin benar apabila ungkapan itu benar-benar ungkapan adat.

Terus terang, interpretasi tadi adalah sesuatu yang abstrak, bahkan terlampau enumerative yang mengandung informasi yang luas sekali, sehingga sukar diduga untuk menjadi pengetahuan bagi orang kebanyakan.

Kerana itu, makna tadi adalah sesuatu yang diberikan kemudian. Dengan adanya *signified* tadi pada ungkapan itu, orang mulai mencarikan makna kata *ampek*. Maka timbullah makna yang luas tadi, makna yang mungkin tidak ada pada waktu orang (yang pertama) mengucapkannya. Ungkapan tersebut menggunakan kata *ampek* untuk suatu kepentingan lain.

Dalam menggunakan bahasa tanpa suatu kesengajaan untuk mendapatkan efek tertentu — penggunaan bahasa dalam karya sastra sengaja untuk mendapatkan suatu efek tertentu, penggunaan bahasa secara spontan, seseorang cenderung untuk menggunakan satu "erti" saja⁶. Dalam menggunakan bentuk *buku* kita selalu mesti memilih antara antara *buku*₁ (=tempat menulis sesuatu yang terdiri daripada kertas, atau sesuatu yang dibaca) dan *buku*₂ (buku pada *buku tebu*). Kita tidak mungkin menggunakan kedua-duanya sekaligus. Oleh sebab itu, sukar bagi seseorang untuk merangkumkan semua *referent* kata *ampek* tadi bila ia menggunakan *ampek*.

Disamping itu, secara bahasa, kalau memang ada tujuan untuk menyatakan sesuatu 'yang empat', maka dalam bahasa Minangkabau hal tersebut mesti dinyatakan dengan menggunakan *nan*. Jadi yang *mesti* ada ialah *indak tau jo nan ampek* bukan *indak tau jo ampek*. Dengan begitu, kalau mahu mengucapkan semua pengertian tadi, mesti digunakan kata *nan*. Tapi kerana kata ini memang tak ada, maka *ampek* dalam ungkapan itu tak berhubungan dengan pengertian yang diucapkan tadi.

Ketaktunggalan hubungannya dengan pengertian tadi — kecuali sebagai *present meaning*⁷ — dapat terlihat pada hakikat ungkapan itu. Ungkapan tersebut bukan suatu pepatah/perbilangan adat yang diucapkan oleh cendekiawan adat. Ungkapan tersebut sesuatu yang diucapkan dengan tidak terus terang kerana mungkin akan menghina. Ungkapan tersebut lebih banyak diucapkan dalam suasana berikut:

- i. Kalau digunakan dalam hubungan *ang ndak tau jo ampek* "kau tak tahu dengan empat" maka ungkapan tersebut berunsur kemarahan dengan ada kesengajaan untuk menghina;
- ii. Kalau digunakan dalam hubungan *inyo ndak tau jo ampek* "dia tak tahu dengan empat", maka biasanya dipastikan orang ketiga itu tak mendengarnya;
- iii. Ungkapan digunakan dalam suasana perbualan di *lapau* (= warung atau kedai kopi), di pasar. Atau digunakan dalam melukiskan seseorang dalam satu cerita, dalam *kaba* misalnya.

Semuanya pengucapan yang lebih bersifat spontan, yang terucap begitu saja, tanpa perlu difikirkan (matang-matang) komponen erti yang mesti digunakan. Oleh sebab itu, besar kemungkinan pengertian tadi tidak akan terangkum ke dalamnya. Dengan begitu, mesti ada *past significance* yang lain.

—5—

KATA *ampek* dalam ungkapan tadi mungkin digunakan untuk suatu tujuan lain. Sesuai dengan *signified* ungkapan itu yang bersifat menghina, maka ungkapan tersebut mesti dihubungkan dengan sesuatu yang menghina pula.

Ungkapan tadi, pada mulanya, adalah sesuatu yang menghina bagi orang yang mengetahui tujuan kata *ampek* di situ — kini ungkapan itu seutuhnya telah mengandungi penghinaan, tanpa perlu mengetahui apa tujuan kata *ampek*. Ia baru akan dapat memahaminya bila ia menyambung ungkapan itu dengan sepotong ungkapan lain, iaitu *indak tau jo adek* "tidak tahu dengan adat". Tanpa ungkapan selanjutnya ini, ungkapan itu tidak mempunyai erti apa-apa sama sekali. Ungkapan tersebut tidak perlu menjadi sesuatu yang menghina. Dengan begitu, *indak tau jo ampek* adalah sampiran/pengantar maksud bagi *indak tau jo adek*. Hanya saja, kerana unsur penghinaan yang lantang yang ada pada maksud (pantun) ini, maka bagian maksud ini (seakan) tidak pernah diucapkan⁸. Dengan begitu, unsur penghinaan ini telah berpindah ke sampiran, sehingga orang berusaha mencarikan makna daripada kata *ampek*. Unsur maksud daripada pantun tak lagi diperlukan. Inilah yang ada pada hari ini.

Fenomena tadi bukan fenomena yang berdiri sendiri. Ada contoh lain. Misalnya:

- a1. *Gaek tarueng asam* "tua terung masam";
- b1. *Tuo-tuo kaladi* "tua-tua keladi";
- c1. *Sudah gaharu candano pulo* "sudah gaharu cendana pula";
- d1. *tuo-tuo kalapa*⁹ "tua-tua kelapa"

Unsur maksudnya tidak perlu diucapkan. Yang diucapkan hanyalah sampiran atau pengantar maksudnya belaka. Padahal unsur maksudnya ialah:

- a2. *Awak gaek salero tajam* "awak tua selera tajam";
- b2. *Makin tuo makin jadi* "makin tua makin (men)jadi";
- c2. *Sudah tau batanyo pulo* "sudah tahu bertanya pula";
- d2. *Makin tuo makin gata* "makin tua makin gatal".

Fenomena ini adalah fenomena (I). Di sini, kerana penggunaan unsur maksudnya tidak pernah hilang, maka masing-masingnya tidak mengalami proses yang dialami oleh *indak tau jo ampek*.

Proses terjadinya keadaan yang dialami oleh *indak tau jo ampek* mung-

kin juga disebabkan oleh adanya fenomena lain, fenomena (II), sebagai yang ada pada contoh berikut:

- e1. *Tuo-tuo kaladi* "tua-tua keladi";
- f1. *Tuo-tuo karambie* "tua-tua kelapa"

yang disambung dengan unsur maksud berikut:

- e2. *Makin tuo makin gata* "makin tua makin gatal";
- f2. *Makin tuo makin berminyak* "makin tua makin berminyak"

(e1) dan (f1) memang semacam sampiran bagi masing-masing (e2) dan (f2), tapi menyarankan sifat yang ada pada bendanya. Keladi (= *kaladi*) dianggap makin tua makin bersifat gatal, sedangkan kelapa (= *karambie*) makin tua makin menghasilkan minyak. Ini menyebabkan orang dapat memahami erti sampiran itu dengan memahami erti masing-masing kata tadi, sehingga fenomena ini dapat berlaku juga dalam memahami *indak tau jo ampek* tadi.

Selanjutnya dapat ditambahkan, dengan adanya keadaan pada (b) dan (e), maka mungkin saja perpindahan daripada fenomena (I) ke fenomena (II). Ini menyebabkan orang memperlakukan *indak tau jo ampek* sebagai fenomena (II). Hanya saja mesti diingat bahawa ini dilakukan dalam rangka *present meaning*. Keadaan ini makin dimungkinkan dengan adanya kemungkinan ungkapan itu diertikan sebagai "orang yang bodoh" yang hanya dapat menghitung sampai tiga. Ia tak dapat menghitung lagi untuk jumlah selebihnya. Ia tak dapat menghitung sampai empat.

— 6 —

SEBENARNYA, ungkapan *indak tau jo ampek* hanya saya gunakan untuk menyatakan kemungkinan kesalahan kita dalam mengertikan sesuatu kerana kita tidak berusaha menghubungkannya dengan suatu unsur lain. Kegagalan kita menghubungkannya dengan *indak tau jo adek* menyebabkan kita hanya melihat *ampek* sebagai suatu *unit* atau kesatuan yang utuh, yang ertinya tidak bergantung kepada kehadiran unsur lain. Kita hanya tertarik untuk melihatnya sebagai sebuah *signifiant* yang mempunyai *referent* tertentu dengan tidak memperhitungkan kemungkinan *signifiednya* bila dilihat dalam sistem semiotik yang *tryadic*.

Keadaannya berlainan apabila kita menghubungkannya dengan suatu unsur lain, melihatnya dalam hubungan dengan suatu unsur lain. Kita mungkin akan mendapatkan makna lain.

Kedua-duanya merupakan dua pendekatan yang berlainan. Yang pertama formalistik sedangkan yang kedua struktural. Kelainan di antara kedua-duanya dapat diperlihatkan dengan cara yang berlainan.

Dalam kita mengemudi kenderaan, kita berjumpa dengan suatu persimpangan, simpang tiga misalnya, yang dilengkapi dengan sistem lampu lalu lintas. Kita mungkin tetap berhenti, atau tak bergerak, sampai lampu hijau

bagi arah kita menyala. Seandainya lampu hijau tidak menyala¹⁰, akan ada kemungkinan tindakan berikut:

- i. Orang yang berfikir secara formalistik tidak akan bergerak sampai lampu hijau menyala, meskipun mungkin lampu merah telah mati. Baginya, tanda untuk bergerak belum lagi ada. Dan tentu saja ia tak akan pernah bergerak seandainya lampu merah masih menyala.
- ii. Orang yang berfikir secara struktural mungkin saja akan bergerak, meskipun lampu hijau tidak menyala, atau lampu merah masih menyala.

Dengan begitu, disebabkan sistem yang berlainan antara kedua-duanya menyebabkan tindakan yang berlainan.

Orang pertama yang formalistik hanya melihat bahawa setiap warna pada lampu lalu lintas mempunyai makna tertentu – sesuai dengan yang “diberikan” padanya. Oleh sebab itu, ia hanya menunggu kehadiran warna-warna tertentu untuk memungkinkannya mengambil tindakan tertentu. Ketidakhadiran suatu warna tertentu menyebabkan ia tidak akan bertindak sama sekali.

Orang kedua yang berfikir struktural melihat kehadiran suatu warna dalam hubungan dengan kehadiran/ketakhadiran warna lain. Seandainya lampu merah *telah* mati, tapi lampu hijau tidak (lantas) menyala, maka ini tidak menghalanginya daripada bergerak. Malahan ini diertikannya sebagai tanda telah boleh bergerak. Ia sampai kepada kesimpulan itu kerana ia melihat kehadiran/ketidakhadiran lampu hijau yang menyala dalam hubungan kehadiran/ketakhadiran lampu lain yang menyala. Dengan menyadari giliran menyala lampu lalu lintas yang sebagai berikut:

- i. Lampu hijau menyala sesudah lampu merah mati;
- ii. Lampu kuning menyala sesudah lampu hijau mati;
- iii. Lampu merah menyala sesudah lampu kuning mati.

maka “matinya lampu merah” menunjukkan “menyalanya lampu hijau”. Dengan begitu, “kematian lampu merah” = “menyalanya lampu hijau” baginya. Hanya saja, proses ini cuma dapat dilakukan setelah menyadari bahawa mekanisme lampu hijau tidak bekerja.

Seandainya lampu merah terus menyala, maka pada mulanya ia mungkin akan ragu untuk mengambil tindakan, bergerak atau tidak. Tapi akhirnya ia mungkin akan mengambil tindakan tertentu.

Pengalaman mengajarnya, setiap lampu akan menyala dalam batas masa tertentu, biasanya dihitung dengan saat atau detik. Seandainya lampu merah menyala melampaui batas waktu ini, maka ia yakin ada mekanisme yang tidak bekerja pada lampu yang menjadi petunjuk baginya. Dalam hubungan ini, ia terpaksa melihat pada sistem yang ada pada lampu lain pada simpang itu,

sebuah simpang tiga pada malam hari. Ia akan menyadari adanya aturan laluan jalan sebagai berikut:

- i. Kendaraan dari kanan bergerak lurus;
- ii. Kendaraan dari kiri bergerak ke kanan;
- iii. Kendaraan dari arahnya bergerak ke kanan.

Dengan begitu, dengan terhentinya aliran kendaraan dari sebelah kiri, kerana lampu merah mereka menyala, maka sekarang datang giliran baginya untuk bergerak. Tapi keadaan ini hanya berlaku bila mekanisma pada kedua-dua lampu lainnya bekerja sebagaimana mestinya. Seandainya mekanisma pada kedua-dua sistem lampu lainnya juga tidak bekerja sebagaimana mestinya, maka ini bererti ia mesti "meninggalkan" sistem itu untuk berpindah kepada sistem yang lain, misalnya sistem dengan menganggap pada persimpangan itu tidak ada lampu lalu lintas.

Begitulah, pendekatan strukturalisma beranggapan adanya berbagai-bagai sistem, sehingga kita mungkin saja berpindah dari satu sistem ke sistem lainnya, seandainya satu sistem tertentu tidak bekerja. Strukturalisma percaya bahawa kehidupan kita merupakan jaringan daripada berbagai-bagai sistem.

Itulah yang memisahkan di antara pendekatan formalisma dan strukturalisma. Pendekatan strukturalisma memperlihatkan keunggulan dengan adanya keadaan sebagai berikut:

- a. Pendekatan tersebut lebih dapat memberikan makna yang wajar bagi sesuatu unsur;
- b. Kita dapat memberikan makna kepada suatu unsur dengan hanya melihat kehadiran/ketakhadiran unsur lainnya;
- c. Kita mungkin berpindah daripada satu sistem kepada sistem lainnya kerana sistem yang ada mekanismanya tidak bekerja sebagaimana mestinya, ini disebabkan kerana kita percaya bahawa kita hidup dalam jaringan berbagai-bagai sistem.

Kesalahan pengertian kita tadi terhadap *indak tau jo ampek* disebabkan penggunaan pendekatan formalistik yang kaku.

— 7 —

SECARA formalisme, dengan beranggapan unsur kata yang mengandung erti merupakan faktor utama dalam pengucapan bahasa, orang akan melihat:

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

(Amir Hamzah, "Padamu Jua")

sebagai kumpulan dariapda beberapa ungkapan hiperbola, iaitu:

habis + kikis (*habis* berhubungan erti dengan *kikis*)

hilang + terbang (*hilang* berhubungan erti dengan *terbang*)

pulang + kembali (*pulang* = *kembali*)

pulang kembali + seperti dahulu

Dan kita sengaja mengabaikan adanya sistem lain yang bekerja.

Tapi pendekatan strukturalisma akan menyebabkan kita sampai kepada kesimpulan lain.

Dengan memperhatikan seluruh puisi Amir Hamzah dalam *Nyanyi Sunyi*, kita akan dapat melihat pentingnya unsur *keseimbangan* yang merupakan hakikat puisinya, kerana puisinya bergerak dengan mekanisma ini. Keseimbangan ini mengambil dua perwujudan. Pertama, sesuatu baris *mesti* terdiri daripada dua bagian yang seimbang, dan kedua-duanya dipisahkan oleh sebuah pemenggalan, yang saya katakan pemenggalan puisi. Ini dapat dikesan melalui pembacaan puisi itu.¹¹ Dengan begitu, contoh tadi dapat ditulis lagi dengan memberikan tanda pemenggalannya sebagai berikut:

Habis/kikis

Segala cintaku/hilang terbang

Pulang kembali/aku padamu

Seperti/dahulu

yang sebenarnya merupakan unsur puitik utama Melayu. Berikutnya, setiap baris mesti mempunyai pasangannya. Atau sesuatu baris tidak boleh merupakan sesuatu yang berbentuk tersendiri (= *odd-man-out*). Ini juga dapat dilihat sebagai unsur puitik Melayu, sesuai dengan yang biasa terdapat dalam struktur penceritaan *kaba* Minangkabau yang biasanya pula dinyatakan denganungkapan sebagai: *nak duo pantun sairiang* "biar dua pantun seiring". Dengan begitu, seandainya baris 4 dihilangkan, maka baris 1 akan merupakan baris yang tidak berpasangan dan tidak seiring dengan sesuatu apapun.

Begitulah, untuk menyeimbangkan baris pertama, kedua-dua kata yang berhubungan erti itu mesti digunakan. Kalau tidak, baris itu tidak akan terdiri daripada dua bahagian yang seimbang.

Begitu juga halnya dengan penggunaan "hilang" dan "terbang" pada baris 2. Bila salah satu daripada kedua-duanya dihilangkan, maka kedua-dua bahagian baris itu tidak akan seimbang lagi. Keadaan yang sama juga terlihat pada penggunaan "pulang" dan "kembali" pada baris 3. Sedangkan adanya baris 4 adalah untuk memberikan pasangan kepada baris 1.

Dengan keterangan di atas terlihat bahawa hiperbola tadi hanya akibat daripada unsur keseimbangan yang merupakan hakikat puisi Amir Hamzah yang menimbulkan suatu sistem pola tertentu pada puisinya. Ini memang sesuatu yang dapat diperhitungkan akan berlaku akibat daripada pelaksanaan suatu pola yang akan menyebabkan terjadinya *redundancy* "pemborosan"

sebagai dinyatakan oleh Licinius-John Ciplea & Maria Ciplea (1981) yang dalam puisi tadi dinyatakan sebagai hiperbola. Keadaan begini akan ditemui juga dalam kita mempelajari *kaba-kaba* Minangkabau yang penuh dengan pemborosan hanya kerana terikat kepada suatu pola saja.

Dengan begitu, kalau dalam mempelajari puisi Amir Hamzah kita hanya menekankan kepada unsur hiperbola, dengan mengabaikan unsur pemenggalan atau pola yang didasari oleh prinsip keseimbangan, maka kita akan sampai kepada kesimpulan yang salah. Sebenarnya, dalam mempelajari puisi Amir Hamzah, kita mesti dapat mengenal adanya dua sistem, keseimbangan dan hiperbola. Sistem hiperbola mesti dilihat sebagai akibat daripada adanya sistem keseimbangan.

— 8 —

TAPI orang memang sering lupa kepada prinsip struktural yang lebih abstrak. Orang lebih terikat kepada unsur formal yang lebih konkrit. Dengan begitu, orang beranggapan ada 3 *haribulan* / *Februari* dan bukan 3 *hari/bulan Februari*. Padahal yang ada sebenarnya ialah "tiga hari / bulan Februari". Untuk membuktikannya saya kutipkan dari *Kaba si Marantang* (Sj. Sutan Radjo Endah, A. St. Diandjung, A. St. Batuah Nan Tinggi, 1966) dari halaman 36 iaitu:

Pado hari / Sabtu, tigo hari / bulan Juli, basidang pakaro / si Munah Kayo, basidang landarat / di Batusangka, duo kali / basidang, cukuik katigo / pakaro putusih

(Pada hari Sabtu, 3 hari bulan Juli, bersidang perkara si Munah Kaya, bersidang *landrad* (= pengadilan, mahkamah) di Batusangkar. Dua kali bersidang, cukup ketiga, perkara (nya) putus.)

Dengan begitu, "hari" dan "bulan" yang sebenarnya terpisah, telah kita perlakukan sebagai dua yang bersambungan, dan kita telah terbiasa dengannya. Keadaan ini juga yang ada pada *indak tau jo ampek*, sehingga kita cenderung untuk mencari *referent* bagi *signifiant ampek* dalamnya.

Catatan

1. Disini tidak diperhitungkan apakan pembahagian itu didasarkan kepada prinsip tataahasa atau tidak. Yang penting ialah mendapatkan kesatuan atau *unit* yang dapat digunakan untuk analisis semiotik. Cara bekerja begini didasarkan kepada cara bekerja Roland Barthes dalam *S/Z* 1974.
2. Dalam hubungan ini saya menggunakan sistem semiotik yang *tryadic* (cf. Umberto Eco, 1977: 9-36; Milton Singer, 1980) dengan unsur-unsur *signifiant*, *referent* dan

signified. Pengertian *referent* sama dengan pengertian *signified* dalam sistem *dyadic* yang berasal dari Ferdinand de Saussure. Dalam hubungan penyelidikan kesusasteraan saya lebih cenderung kepada sistem yang *tryadic* sesuai dengan hakikat kesusasteraan sebagai suatu erti tahap kedua sebagai dinyatakan Todorov (cf. Peter v. Zima, 1978: 29).

3. Keterangan lebih lanjut tentang hal ini lihat artikel saya (1964).
4. Keterangan yang diberikan di sini sesuai dengan yang dikatakan oleh sdr. Navis. Yang mungkin ada hanya perbaikan redaksi belaka. Saya sendiri menyangsikan apakah tidak mungkin Navis tersalah. *Bodi-Caniago* mestinya *Koto-Piliang* dan sebaliknya.
5. Dengan begitu, fenomena ini dengan mudah dapat dilihat dalam sistem *dyadic*.
6. Dalam hubungan ini ada dua pendapat yang berlainan. Ada yang melihat kata *buku* mempunyai dua erti, sehingga bersifat *polysemy*. Tapi ada juga yang melihat ada dua kata *buku* yang berlainan erti meskipun sama bentuknya. Kedua-duanya merupakan *homonymi*. Untuk ini perhatikan pembicaraan Laszlo Antal (1963).
7. Dalam kita mencoba mendapatkan makna daripada satu kata, memang kita berusaha mendapatkan segala kemungkinan erti, berusaha menemukan daftar ertinya. Tapi tidak demikian halnya dalam menggunakannya. Kita biasanya cenderung mendaftarkan *satu* erti saja. Dalam penggunaan kata *bisa* kita cenderung mendaftarkan ertinya yang sama dengan "boleh" saja, dan melupakan ertinya yang berupa "racun daripada binatang".
8. Ini dapat dibandingkan dengan perubahan daripada *kurang ajar* kepada *kurang asam*. Dengan begitu lantanginya penghinaan pada *kurang ajar*, ungkapan tersebut diperlembut dengan menggunakan *kurang asam*. Barangkali, proses terjadinya *kurang asam* cukup menarik untuk dipelajari.
9. Ungkapan ini sebenarnya berasal dari bahasa Melayu. Kata *kelapa* tidak dikenal dalam bahasa Minangkabau, sehingga yang timbul bagi seorang Minang hanyalah bunyi *kelapa*. Dan bunyi ini dapat menyarankan kata *gata* (=gatal).
10. Contoh ini adalah perluasan daripada contoh yang digunakan Jurij Lotman (1976).
11. Pemenggalan puisi ini kalau perlu dapat melanggar pemenggalan bahasa. Secara bahasa yang ada ialah:
 - a. Di balik / pulau si Angsa Dua (pantun)
 - b. Teriak / riuh redam / terbelam (puisi Amir Hamzah)
 - c. *anak den ketek-ketek / baru* (dalam sebuah *kaba*) "anakku masih kecil-kecil"

Tetapi secara pemenggalan puisi ialah:

- a. Di balik pulau / si Angsa Dua
- b. Teriak riuh / redam terbelam
- c. *anak den ketek / ketek baru*

Bibliografi

- Antal, Laszlo 1963. *The Questions of Meaning*, The Hague, Mouton.
Barthes, Roland 1974. *S/Z*, New York, Hill and Wang.

- Ciplea, Linus-John & Maria Ciplea 1980. "Redundancy and Degeneracy", *Cybernetica*, 23: 93 – 104.
- Eco, Umberto 1977 *Zeichen, Einfuehrungen in einen Begriff und seine Geschichte*, Frankfurt-am-Main, Suhrkamp.
- Junus, Umar 1964. "Some Remarks on Minangkabau Social Structure", BKI, 120,
 ————1976. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
 ————1981 *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Lotman, Jurij 1976. *Semiotics of Cinema*, Ann Arbor: Univ. of Michigan Press.
- Radjo Endah, Sj. St. , A. St. Diandjung & A. St. Batuah nan Tinggi 1966 *Kaba si Marantang*, Bukit tinggi: CV Indah.
- Singer, Milton 1980, "Sign of Self: An Exploration in Semiotics Anthropology", *American Anthropologist*, 82, 485-507.
- Weimann, Robert 1974. "Past Significance and Present Meaning in Literary History", dalam Ralph Cohen (ed.) *New Directions in Literary History*, London: RKP.
- Zima, Peter v. 1978. *Kritik der Literatursoziologie*, Frankfurtam-Main: Suhrkamp.